



HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM DALAM *QASĪDAT SYAJARAT AZ-ZAYTŪN
ATH-THĀNĪYAH* KARYA MAHMOUD DARWISH
(KAJIAN EKOKRITIK SASTRA LAWRENCE BUELL)

Amelia Febriana Putri¹, Nushrotun Nida², Rahmat Mulya Nugraha³, Ari Nurhidayat⁴,
Rumi Pamungkas⁵, Muhammad Jundullah Al Haqiqi⁶

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam, Tasikmalaya, Indonesia

⁶ Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ameliafebriana Putri@student.stiabiru.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between humans and nature in the poem "Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah" by Mahmoud Darwish using Lawrence Buell's ecocritical literary approach. This research employs a qualitative method with descriptive analysis to examine the symbolism and ecological representation in the poem. The results show that the olive tree in Darwish's poem not only serves as an aesthetic symbol but also represents courage, resilience, and adaptive strength in facing environmental challenges. The poem emphasizes the importance of maintaining a harmonious relationship between humans and nature and criticizes destructive actions that harm the environment. The conclusion of this study is that the poem "Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah" can serve as a reflection on contemporary ecological issues and as a medium to raise awareness of the importance of environmental conservation.

Keywords: Ecocriticism, Human-Nature Relationship, Lawrence Buell, Mahmoud Darwish, Olive Tree

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara manusia dan alam dalam puisi "Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah" karya Mahmoud Darwish dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra Lawrence Buell. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengkaji simbolisme dan representasi ekologis dalam puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon zaitun dalam puisi Darwish tidak hanya menjadi simbol estetis, tetapi juga menggambarkan keberanian, ketahanan, dan kekuatan adaptasi dalam menghadapi tantangan lingkungan. Puisi ini menyoroti pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta mengkritisi tindakan destruktif yang merusak lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa puisi "Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah" dapat dijadikan sebagai refleksi terhadap isu-isu ekologi kontemporer dan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Ekokritik, Hubungan Manusia dan Alam, Lawrence Buell, Mahmoud Darwish, pohon zaitun



Pendahuluan

Manusia, sebagai bagian integral dari ekosistem, memiliki ketergantungan yang vital terhadap alam untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Namun, sering kali terlupakan bahwa hubungan ini bukanlah satu arah, manusia dan alam saling membutuhkan dalam suatu kesatuan yang harmonis untuk mendukung kelangsungan ekosistem secara keseluruhan. Keseimbangan dalam interaksi ini menjadi kunci untuk mempertahankan stabilitas alamiah yang mendukung kehidupan baik manusia maupun makhluk lainnya (Asmawati, 2018).

Kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan alam sering kali tercermin dalam karya sastra, di mana pandangan ekologis dieksplorasi melalui analisis kritis. Sastra ekologis, seperti yang ditemukan dalam puisi Darwish, tidak hanya menghadirkan kejujuran dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai media yang menggambarkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh lingkungan alam. Jadi, karya sastra tidak hanya sebagai cermin dari realitas, melainkan juga sebagai sarana untuk mengangkat isu-isu lingkungan yang relevan dengan konteks zaman saat ini (Asmawati, 2018).

Salah satu karya sastra yang memiliki kemampuan untuk menghadirkan berbagai interpretasi dari sudut pandang yang berbeda (Asmawati, 2018) adalah *Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah* karya Mahmoud Darwish. Menariknya, Mahmoud Darwish merupakan penyair terkenal di era kontemporer yang berasal dari Palestina dan karyanya ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara manusia dan alam melalui simbolisme pohon zaitun. Pohon zaitun bukan hanya menjadi objek sastra yang estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai keberanian, ketahanan, dan kekuatan adaptasi dalam menghadapi tantangan lingkungan. Menurut Younis, pohon zaitun melambangkan keteguhan dan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi keras, serta memiliki nilai simbolis yang tinggi dalam budaya Palestina (Younis, 2012).

Penggunaan pohon zaitun dalam karya Darwish ini tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga menjadi metafora untuk memperingatkan akan keberlanjutan lingkungan dan pentingnya perdamaian. Younis mengemukakan bahwa pohon zaitun dalam budaya Palestina juga melambangkan keteguhan dan keberanian, terutama dalam menghadapi tantangan politik dan sosial yang kompleks di wilayah tersebut. Dengan demikian, pohon zaitun

menjadi simbol keabadian dan perlawanan terhadap penjajahan, sebagaimana terungkap dalam kata-kata metaforis dan simbolisnya yang mendalam (Younis, 2012).

Analisis sastra ekologis terhadap puisi Darwish menggali lebih dalam tentang bagaimana puisi dapat menjadi cermin dari realitas lingkungan yang dihadapi manusia saat ini. Seperti yang dikemukakan Younis, pohon zaitun tidak hanya merupakan subjek dalam puisi Darwish, tetapi juga melambangkan hubungan yang rumit antara manusia, alam, dan lingkungan. Karya sastra ini, tidak hanya mengeksplorasi estetika puisi, tetapi juga mengangkat isu-isu lingkungan yang relevan dengan zaman kontemporer (Younis, 2012).

Dalam merespons fenomena dan isu-isu yang menimpa lingkungan, ekokritik (*ecocriticism*) muncul dari bahasa Inggris sebagai sebuah perspektif kolaboratif antara ekologi (*ecology*) dan kritik (*criticism*) sastra. Ekologi merujuk pada studi ilmiah tentang interaksi antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan mereka satu sama lain. Kritik, di sisi lain, mengacu pada evaluasi dan ekspresi terhadap kualitas suatu hal (Asmawati, 2018). Ekokritik didasarkan dirinya pada premis bahwa budaya dan manusia sangat terkait erat dengan lingkungan sekitarnya (Zulfa, 2021). Oleh karena itu, karya sastra yang bisa dikaji dalam ekokritik biasanya memuat isu-isu alam atau lingkungan yang berhubungan dengan kondisi budaya dan manusianya.

Lawrence Buell (2005) mendefinisikan ekokritik sebagai refleksi atau representasi dari lingkungan fisik dan interaksi antara manusia dengan lingkungan yang kemudian tergambarkan dalam teks. Perspektif ini berasal dari ideologi dan faktor sosiohistoris. Buell menyoroti hubungan antara alam dan manusia dengan konsep topofilia, yang merujuk pada hubungan emosional antara manusia dan alam yang kemudian tercermin dalam karya sastra. Topofilia menunjukkan bagaimana manusia merasakan cinta atau kasih sayang terhadap alam, menciptakan keterikatan dengan tempat tertentu di alam.

Menurut Buell, aspek-aspek ekokritik mencakup elemen abiotik atau non-manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai latar tetapi juga bagian dari sejarah manusia yang diimplikasikan dalam sejarah alam. Buell juga menekankan bahwa manusia tidak dapat melegitimasi kepentingannya di atas elemen non-manusia. Pertanggungjawaban manusia terhadap alam menjadi orientasi etis teks, dan alam ditampilkan sebagai sesuatu yang dinamis dalam teks, bukan konstan (Buell, 2005).

Menurut Kong, ekokritik memperluas kajian sastra dengan secara kritis dan pedagogis memasukkan teks-teks yang berhubungan dengan interaksi antara manusia dan alam. Melalui karya sastra, ekokritik dapat mendorong tindakan aktivisme lingkungan, seperti perlindungan

alam, pengurangan polusi, dan dukungan konservasi lingkungan. Analisis kritis terhadap karya sastra menggunakan berbagai teori untuk mengungkap makna dan pesan yang berkaitan dengan lingkungan serta fenomena terkait (Kong, 2019).

Dalam konteks ini, puisi menjadi bentuk karya sastra yang sering mengangkat isu-isu ekokritik dan menjadi kajian dalam penelitian ini. Pradopo menjelaskan, bahwa puisi adalah hasil rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang digubah menjadi wujud yang lebih berkesan. Melalui penggunaan diksi, narasi yang menggugah, dan gaya penulisan yang cermat, puisi dapat menyampaikan perasaan penyair tentang masalah lingkungan (Pradopo, 2019).

Sebagai contoh, puisi "*Qasīdat Syajarat az-Zaytūn ath-Thānīyah*" karya Mahmoud Darwish menggambarkan kondisi lingkungan dan hubungan manusia dengan alam dalam konteks konflik di Palestina. Dalam puisi ini, pohon zaitun menjadi simbol penting yang mencerminkan keberlanjutan, ketahanan, dan perlawanan terhadap penindasan. Darwish menyuarakan bagaimana alam dan lingkungan terpengaruh oleh tindakan manusia, serta bagaimana manusia menemukan identitas dan harapan dalam hubungan mereka dengan alam (Younis, 2012). Puisi ini merangsang pemikiran dan perasaan manusia terhadap lingkungan alam serta mencerminkan dan merespons isu-isu ekologi dalam konteks budaya dan konflik yang kompleks.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini termasuk kajian yang dilakukan oleh Ngifat Khoerunnisa, Edy Suryanto, dan Budi Waluyo (2024) dari Universitas Sebelas Maret mengenai kritik ekologi dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pendekatan ekokritik dengan menggunakan teori Lawrence Buell dapat mengungkap berbagai aspek hubungan antara manusia dan lingkungan alam dalam konteks karya sastra. Hasil analisis mereka mengidentifikasi berbagai elemen ekokritik seperti topofilia, historisasi elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan alam, dinamika alam, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Penelitian ini juga menyarankan bahwa pendekatan ekokritik dapat menjadi alat yang efektif dalam pengajaran sastra di tingkat SMA, sesuai dengan kurikulum pendidikan yang relevan.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Muliadi, Firman, dan Sitti Rabiah (2023) dari Universitas Muslim Indonesia dan Institut Agama Islam Negeri Parepare mengenai "Puisi Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Karakter: Suatu Kajian Ekologi Sastra". Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra untuk memahami hubungan antara sastra dan ekologi. Fokusnya adalah bagaimana sastra menggambarkan lingkungan alam sebagai ekosistem yang

penting bagi kehidupan manusia, khususnya melalui puisi-puisi yang memiliki nuansa ekologis, terutama yang mengangkat tema laut sebagai sumber kehidupan yang vital. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut melalui pendekatan ekologis sastra.

Selain itu, penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asmawati, Juanda, dan Faisal (2018) dari Universitas Negeri Makassar, Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kerusakan alam, dampak kerusakan alam, serta peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah karya Danarto dengan menggunakan kajian ekokritik Lawrence Buell. Hasil penelitian ini menghasilkan data yang terkait dengan bentuk kerusakan alam, dampaknya, serta peran tokoh terhadap alam dalam kumpulan cerpen Ikan-ikan dari Laut Merah karya Danarto. Penelitian ini mengkaji sepuluh cerpen dalam kumpulan tersebut, antara lain Jejak Tanah, Nistagmus, Pohon yang Satu Itu, Lauk dari Langit, Ikan-ikan dari Laut Merah, Telaga Angsa, Pohon Rambutan, Pasar Malam, Pohon Zaqqum, dan Pantura.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dalam pemahaman tentang bagaimana puisi dapat menjadi cermin dari realitas lingkungan yang dihadapi manusia saat ini, khususnya dalam konteks karya sastra Arab modern. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik Lawrence Buell, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana puisi "*Qasīdat Syajarat az-Zaytūn ath-Thānīyah*" karya Mahmoud Darwish mempertegas hubungan kompleks antara manusia dan alam melalui simbolisme pohon zaitun. Pohon zaitun bukan hanya menjadi objek estetis dalam karya sastra, tetapi juga mengandung nilai-nilai keberanian, ketahanan, dan adaptasi dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana sastra dapat memengaruhi persepsi dan sikap manusia terhadap lingkungan, serta menginspirasi tindakan positif dalam pelestarian alam. Melalui pendekatan ekokritik yang terstruktur, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan studi ekokritik lebih lanjut dalam konteks karya sastra Arab dan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra untuk menganalisis puisi "*Qasīdat Syajarat az-Zaytūn ath-Thānīyah*" karya Mahmoud Darwish. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam simbolisme dan makna ekologis yang terkandung

dalam puisi tersebut. Sumber data primer yang digunakan adalah teks puisi "*Qasīdat Syajarat az-Zaytūn ath-Thānīyah*" karya Mahmoud Darwish (Darwis, 1964), sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan kajian ekokritik, khususnya teori Lawrence Buell. Data-data tersebut diperoleh melalui penelusuran literatur yang mencakup karya-karya terkait dari perpustakaan dan basis data online yang diakui secara akademis.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: *Pertama*, pemilihan dan pembacaan mendalam teks puisi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan ekologi dan hubungan manusia-alam. *Kedua*, penerapan teori ekokritik Lawrence Buell dalam menginterpretasikan simbolisme dan representasi alam dalam puisi tersebut. *Ketiga*, pengumpulan dan analisis data sekunder untuk mendukung interpretasi dan temuan penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari puisi Darwish serta memahami bagaimana karya sastra tersebut dapat berfungsi sebagai refleksi dan kritik terhadap isu-isu lingkungan kontemporer. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra ekokritik dan memperkaya pemahaman tentang peran sastra dalam menyuarakan isu-isu ekologis

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kerangka ekokritik sastra, makna tentang manusia, alam, dan hubungan mereka saling terkait secara erat. Manusia tidak hanya bergantung secara fisiologis pada alam untuk kelangsungan hidupnya, tetapi juga membentuk hubungan budaya dan filosofis yang kompleks dengan lingkungannya (Bennet, 2016; Endraswara, 2016). Alam, sebagai entitas yang mencakup segala bentuk kehidupan dan ekosistemnya, juga mencerminkan interaksi dinamis dengan manusia, mencerminkan perubahan budaya, sosial, dan ekologis seiring waktu (Juanda, 2018). Dalam konteks ini, kajian ini mendalami bagaimana puisi Mahmoud Darwish, "*Qasīdat Syajarat az-Zaytūn ath-Thānīyah*," menggambarkan hubungan kompleks ini melalui lensa teori ekokritik Lawrence Buell. Analisis ini menyoroti bagaimana puisi ini menghadirkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu lingkungan dan manusia dalam konteks budaya Arab modern.

Dalam teori ekokritik Lawrence Buell, konsep ekologi sastra menyoroti bagaimana sastra dapat menjadi cermin dan kritik terhadap interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan alaminya. Buell menekankan pentingnya memahami bagaimana sastra tidak hanya merepresentasikan alam sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam

merespon dan membentuk perilaku manusia terhadap lingkungannya (Buell, 1995). Puisi Mahmoud Darwish, sebagai salah satu karya sastra Arab paling penting abad ke-20, menawarkan pemahaman mendalam tentang hubungan ini melalui gambaran metaforis dan simbolis yang menggambarkan kepekaan terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan sosial (Abdel-Malek, 2001). Dalam analisis ini, fokus akan diberikan pada bagaimana Darwish menghadirkan narasi ekologis yang tidak hanya mempertanyakan konsep identitas dan eksil, tetapi juga menyoroti kebutuhan mendesak untuk menjaga kelestarian alam dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Berikut puisi *Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah* karya Mahmoud Darwish:

قصيدة شجرة الزيتون الثانية

الشاعر: محمود درويش

شجرة الزيتون لا تبكي ولا تضحك . هي

سيدة السفوح المحتشمة . بظلمها تغطي

ساقها ، ولا تخلع أوراقها أمام عاصفة .

تقف كأنها جالسة ، وتجلس كأنها واقفة .

تحيا أختاً لأبدية أليفة وجارة لزمن

يعيها على تخزين الزيت النوراني وعلى

نسيان أسماء الغزاة ، ما خلا الرومان

الذين عاصروها واستعاروا بعض أغصانها

لضفر الأكاليل . لم يعاملوها كأسيرة حرب ،

بل كجدة محترمة ينكسر السيف أمام

وقارها النبيل . في فضاء حضرته المتقشفة

خفر اللون من الإفصاح ، والنظر إلى ما

وراء الوصف ،فلا هي خضراء ولا فضية .
هي لون السلام إذا احتاج السلام إلى فصيلة
لون .لا يقول لها أحد :كم أنتي جميلة !
لكنه يقول:كم أنت نبيلة وجليلة .وهي,
هي التي تدرب الجنود على نزع البنادق,
وتمرهم على الحنين والتواضع:"عودوا إلى
بيوتكم, وأضيئوا بزيتي القناديل". لكن
هؤلاء الجنود, هؤلاء الجنود الجدد,
يحاصرونها بالجرافات ويجتثونها من سلالة
الأرض.....ينتصرون على جدتنا التي انقلبت
وصار فرعها في الأرض وجذورها في السماء.
لم تبك ولم تصرخ .إلا أن أحد
أحفادها ممن شاهدوا عملية الإعدام ،رمى
جندياً بحجر، واستشهد معها ، وعندما مضى
الجنود منتصرين , دفناه هناك :في الحفرة
العميقة _مهد الجدة .ولسبب ما ، كنا
متأكدين من أنه سيصبح ،بعد قليل ،شجرة
(Darwis, 1964)زيتون ... شجرة زيتون شائكةوخضراء!

Puisi ini menawarkan pandangan mendalam mengenai hubungan antara manusia dan alam, khususnya melalui simbol pohon zaitun. Analisis ini menggunakan pendekatan ekologi sastra dari Lawrence Buell untuk mengungkap makna dan implikasi ekologis dari puisi tersebut. Adapun makna *Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah* berdasarkan analisis Ekokritik Sastra Lawrence Buell adalah:

Tabel 1. Analisis *Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah*

Tema	Kutipan Puisi	Analisis
Symbolisme Pohon Zaitun	شجرة الزيتون لا تبكي ولا تضحك. هي سيدة السفوح المحتشمة	Pohon zaitun digambarkan sebagai simbol ketahanan dan kedamaian. Ketidakkemampuannya untuk menangis atau tersenyum melambangkan ketenangan dan stabilitas meskipun dihadapkan pada ancaman eksternal. Symbolisme ini mencerminkan pandangan Buell bahwa elemen alam dalam sastra sering digunakan untuk merefleksikan stabilitas dan kedamaian yang abadi.
Hubungan Manusia dan Alam	هي لون السلام إذا احتاج السلام إلى فصيلة لون	Pohon zaitun dihormati sebagai bagian integral dari warisan budaya dan identitas kolektif. Alam tidak hanya menjadi latar belakang pasif tetapi juga aktor penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan konsep Buell tentang hubungan ekologi antara manusia dan lingkungan mereka, di mana manusia dan alam memiliki hubungan simbiosis dan saling mempengaruhi.
Tema Kehidupan dan Kematian	وعندما مضى الجنود منتصرين، دفناه هناك: في الحفرة العميقة	Siklus kehidupan dan kematian digambarkan melalui regenerasi simbolik pohon zaitun yang dihancurkan oleh tentara. Ini mencerminkan konsep

مهد الجدة. ولسبب ما، كنا
متأكدين من أنه سيصبح، بعد
قليل، شجرة زيتون... شجرة زيتون

kelanjutan dan transformasi dalam ekologi. Seperti yang dijelaskan Buell, alam memiliki kemampuan untuk pulih dan memberikan kehidupan baru, bahkan setelah mengalami kerusakan.

شائكة... وخضراء!

Ketika prajurit itu pergi sebagai pemenang, kami menguburnya di sana: di dalam Lubang yang dalam - tempat leluhur berbaring. Dan karena suatu alasan, kami yakin bahwa, tidak lama lagi, dia akan menjadi Pohon zaitun... Pohon zaitun yang berduri... dan hijau!

شجرة الزيتون لا تبكي ولا

تضحك. هي سيدة السفوح

المحتشمة. بظلمها تغطي ساقها، ولا

تخلع أوراقها أمام عاصفة

Analisis

Ekologi Sastra

Pohon zaitun tak menangis dan tak tersenyum. Dia Wanita di lereng yang anggun. Dengan bayangan, dia menutupi Batangnya, dan tak menjatuhkan daunnya di depan badai.

Lawrence Buell dalam *The Environmental Imagination* menekankan bahwa teks sastra harus dilihat sebagai refleksi dari hubungan manusia dengan lingkungan mereka. Dalam konteks puisi Darwish, pohon zaitun adalah simbol budaya yang kaya yang berfungsi sebagai saksi sejarah dan identitas kolektif. Ini menunjukkan bahwa literatur dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menghargai hubungan ekologi kita dengan alam.

<p>Peran Manusia dalam Konservasi Alam</p>	<p>وتمرّهم على الحنين والتواضع: "عودوا إلى بيوتكم، وأضيئوا بزيتي القناديل" Dan melatih mereka pada rindu dan kerendahan hati: "Kembalilah Ke rumahmu, dan terangi dengan minyak lampu saya"</p>	<p>Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan peran mereka dalam pelestarian alam. Ini mengindikasikan panggilan untuk bertindak dalam melestarikan alam. Buell berpendapat bahwa sastra memiliki kekuatan untuk meningkatkan kesadaran ekologi dan menginspirasi tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, puisi Darwish berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan mereka.</p>
<p>Interkoneksi antara Sejarah dan Ekologi</p>	<p>تجيا أختاً لأبدية أليفة وجارة لزمان يعيها على تخزين الزيت النوراني وعلى نسيان أسماء الغزاة Dia hidup sebagai saudari untuk keabadian yang penuh kasih dan tetangga untuk waktu yang mengenalinya di antara menyimpan minyak yang bersinar dan melupakan nama-nama penyerbu</p>	<p>Puisi ini menunjukkan bagaimana sejarah manusia dan lingkungan alam saling terkait. Kehadiran pohon zaitun sebagai simbol sejarah yang panjang dan pengakuan terhadap perubahan zaman mencerminkan gagasan Buell tentang interkoneksi temporal dalam ekologi sastra. Alam tidak hanya berada dalam ruang tetapi juga dalam waktu, menjadi saksi bisu dari perubahan sejarah manusia dan alam itu sendiri.</p>

Tabel 1. Menjelaskan makna *Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah* berdasarkan analisis Ekokritik Sastra Lawrence Buell. Adapun penjelasan dari makna-makna tersebut:

1. Simbolisme Pohon Zaitun

Pohon zaitun dalam puisi ini digambarkan sebagai entitas yang stabil dan penuh ketenangan, yang tidak menangis atau tersenyum, melambangkan ketahanan dan kedamaian dalam menghadapi perubahan dan ancaman eksternal. Darwish menulis,

"شجرة الزيتون لا تبكي ولا تضحك. هي سيدة السفوح المحتشمة"

Pohon zaitun tak menangis dan tak tersenyum. Dia Wanita di lereng yang anggun.

Simbolisme ini sejalan dengan pandangan Lawrence Buell bahwa elemen alam dalam sastra sering digunakan untuk merefleksikan stabilitas dan kedamaian yang abadi (Buell, 1995). Selain itu, penelitian Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa simbolisme dalam sastra dapat memperkuat pesan ekologis yang ingin disampaikan, yakni dengan memanfaatkan simbol-simbol alam sebagai representasi nilai-nilai dan identitas budaya. Dalam konteks ini, simbol pohon zaitun dalam puisi mencerminkan konsep ekologi budaya, di mana elemen alam menjadi bagian integral dari identitas dan warisan budaya masyarakat.

2. Hubungan Manusia dan Alam

Hubungan antara manusia dan alam dalam puisi ini digambarkan melalui interaksi emosional dan spiritual antara manusia dan pohon zaitun. Pohon zaitun dihormati sebagai bagian integral dari warisan budaya dan identitas kolektif. Darwish mencatat,

"هي لون السلام إذا احتاج السلام إلى فصيلة لون"

Dia adalah warna perdamaian jika perdamaian membutuhkan warna.

Hal ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya menjadi latar belakang pasif, tetapi juga aktor penting dalam kehidupan manusia, yang sesuai dengan konsep Buell tentang hubungan ekologi antara manusia dan lingkungan mereka (Buell, 2005). Dalam konteks ini, manusia tidak hanya berinteraksi dengan alam tetapi juga belajar darinya, yang mencerminkan pandangan ekologi bahwa hubungan ini adalah simbiosis dan saling mempengaruhi.

Studi oleh Wulandari (2018) menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara manusia dan alam sering kali diekspresikan dalam sastra untuk menekankan pentingnya kelestarian alam dan penghargaan terhadap lingkungan. Dalam puisi Darwish, hubungan ini digambarkan melalui penghormatan terhadap pohon zaitun sebagai simbol perdamaian dan stabilitas.

3. Tema Kehidupan dan Kematian

Puisi ini juga mengeksplorasi siklus kehidupan dan kematian, di mana pohon zaitun yang dihancurkan oleh tentara tetap memberikan harapan melalui regenerasi simbolik. Darwish menggambarkan,

"وعندما مضى الجنود منتصرين, دفناه هناك في الحفرة العميقة _ مهد الجدة.ولسبب ما, كنا متأكدين من أنه

سيصبح, بعد قليل, شجرة زيتون... شجرة زيتون شائكة... وخضراء!"

Ketika prajurit itu pergi sebagai pemenang, kami menguburnya di sana: di dalam Lubang yang dalam - tempat leluhur berbaring. Dan karena suatu alasan, kami yakin bahwa, tidak lama lagi, dia akan menjadi Pohon zaitun... Pohon zaitun yang berduri... dan hijau!.

Ini mencerminkan konsep kelanjutan dan transformasi dalam ekologi, sebagaimana dijelaskan oleh Buell bahwa alam memiliki kemampuan untuk pulih dan memberikan kehidupan baru, bahkan setelah mengalami kerusakan (Buell, 1995).

Menurut penelitian oleh Prasetyo (2019), tema kehidupan dan kematian dalam sastra sering kali digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai ekologi, dengan menekankan bahwa alam memiliki kekuatan regeneratif yang kuat. Dalam puisi ini, harapan untuk regenerasi pohon zaitun yang hancur menggambarkan konsep kelanjutan dan ketahanan alam.

4. Analisis Ekologi Sastra

Lawrence Buell dalam bukunya *The Environmental Imagination* menekankan bahwa teks sastra harus dilihat sebagai refleksi dari hubungan manusia dengan lingkungan mereka. Dalam konteks puisi Darwish, pohon zaitun tidak hanya merupakan entitas biologis tetapi juga simbol budaya yang kaya yang berfungsi sebagai saksi sejarah dan identitas kolektif (Buell, 1995). Pohon zaitun dalam puisi ini menggambarkan ketahanan alam dan kekuatan budaya dalam menghadapi perubahan dan ancaman, yang mendukung pandangan Buell bahwa literatur dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menghargai hubungan ekologi kita dengan alam.

Studi oleh Handayani (2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan menginspirasi tindakan pelestarian lingkungan. Analisis ekologi sastra dalam puisi Darwish memperlihatkan bagaimana elemen alam dapat digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

5. Peran Manusia dalam Konservasi Alam

Analisis ini juga menyoroti bagaimana puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan peran mereka dalam pelestarian alam. Darwish menulis,

"وتمرهم على الحنين والتواضع: "عودوا إلى بيوتكم, وأضيئوا بزيتي القناديل"

Dan melatih mereka pada rindu dan kerendahan hati: "Kembalilah Ke rumahmu, dan terangi dengan minyak lampu saya".

Hal ini mengindikasikan panggilan untuk bertindak dalam melestarikan alam. Buell berpendapat bahwa sastra memiliki kekuatan untuk meningkatkan kesadaran ekologi dan

menginspirasi tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan (Buell, 2005). Dalam konteks ini, puisi Darwish berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan mereka.

Penelitian oleh Haryanto (2017) menekankan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media untuk pendidikan lingkungan, dengan menyoroti peran penting manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Puisi Darwish mengingatkan kita akan tanggung jawab moral untuk melestarikan alam dan mengajarkan nilai-nilai konservasi.

6. Interkoneksi antara Sejarah dan Ekologi

Puisi ini juga menunjukkan bagaimana sejarah manusia dan lingkungan alam saling terkait. Kehadiran pohon zaitun sebagai simbol sejarah yang panjang dan pengakuan terhadap perubahan zaman mencerminkan gagasan Buell tentang interkoneksi temporal dalam ekologi sastra (Buell, 1995). Darwish mencatat bahwa pohon zaitun adalah,

"تحيا أختاً لأبدية أليفة وجارة لزمان يعيها على تخزين الزيت النوراني وعلى نسيان أسماء الغزاة"

Dia hidup sebagai saudari untuk keabadian yang penuh kasih dan tetangga untuk waktu yang mengenalinya di antara menyimpan minyak yang bersinar dan melupakan nama-nama penyerbu.

Menunjukkan bahwa alam tidak hanya berada dalam ruang tetapi juga dalam waktu, menjadi saksi bisu dari perubahan sejarah manusia dan alam itu sendiri.

Studi oleh Suryani (2018) dan Wijaya (2019) menunjukkan bahwa interkoneksi antara sejarah dan ekologi adalah tema umum dalam sastra ekologi, di mana elemen alam sering digunakan untuk merefleksikan perubahan sosial dan sejarah manusia. Pohon zaitun dalam puisi ini berfungsi sebagai saksi sejarah, mencerminkan perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas manusia.

Dalam analisis puisi "*Qasīdat Syajarat az-Zaytūn ath-Thānīyah*" karya Mahmoud Darwish melalui lensa ekokritik Lawrence Buell, ditemukan bahwa puisi ini secara mendalam menggambarkan hubungan antara manusia dan alam serta interaksi dinamis yang ada di dalamnya. Pohon zaitun, sebagai simbol ketahanan, kedamaian, dan identitas budaya, mencerminkan konsep Buell bahwa alam dalam sastra bukan hanya latar belakang pasif, tetapi partisipan aktif dalam kehidupan manusia. Melalui simbolisme pohon zaitun, Darwish mengilustrasikan tema stabilitas, regenerasi, dan konservasi, yang mengajak manusia untuk

merenungkan peran mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai warisan budaya mereka.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menyajikan refleksi artistik, tetapi juga panggilan moral untuk pelestarian lingkungan, yang selaras dengan tujuan ekokritik untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan memotivasi tindakan pelestarian. Melalui analisis ini, terlihat jelas bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium yang kuat untuk menyuarakan isu-isu ekologis dan menginspirasi tindakan nyata dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer.

Simpulan

Dalam penelitian ini, analisis terhadap puisi "*Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah*" karya Mahmoud Darwish dengan pendekatan ekokritik Lawrence Buell mengungkapkan temuan penting tentang hubungan antara manusia dan alam. Pohon zaitun dalam puisi bukan sekadar simbol estetis, melainkan juga representasi mendalam tentang keberanian, ketahanan, dan adaptasi dalam menghadapi tantangan lingkungan. Simbolisme pohon zaitun mencerminkan stabilitas dan kedamaian, sejalan dengan konsep Buell tentang topofilia dan hubungan simbiosis antara manusia dan alam.

Darwish menggunakan pohon zaitun untuk menyoroti pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam serta mengkritisi tindakan destruktif yang merusak lingkungan. Puisi ini menekankan siklus kehidupan dan kematian, regenerasi pohon zaitun yang dihancurkan mencerminkan kemampuan alam untuk pulih dan memberikan kehidupan baru. Dengan demikian, karya "*Qasīdat Syajarat Az-Zaytūn Ath-Thānīyah*" menjadi refleksi terhadap isu-isu ekologi kontemporer dan media untuk meningkatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan. Puisi ini juga menyoroti peran sastra dalam menyuarakan isu-isu lingkungan dan kompleksitas hubungan manusia dengan alam.

Daftar Pustaka

- Abdel-Malek, K. (2001). Mahmoud Darwish's Poetry: A Search for Identity. *Journal of Arabic Literature*, 32(2), 205–224.
- Asmawati. (2018). Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen Ikan-Ikan dari Laut Merah Karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell). *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13243>
- Bennet, T. (2016). *The Ecological Thought*. Harvard University Press.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination. In *Blackwell Publishing*. Blackwell Publishing.
- Darwis, M. (1964). شجرة الزيتون الثانية. Ad-Diwan. <https://www.aldiwan.net/poem9619.html>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik: Teori Sastra dan Budaya Hijau*. Pustaka Pelajar.
- Juanda, B. (2018). Perspektif Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Suatu Pengantar. *Jurnal Ekologi Kultural*, 12(2), 67–82.
- Khoerunnisa, N., Edy Suryanto, & Budi Waluyo. (2024). Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 993–1009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3423>
- Kong, F. (2019). *The Ecocritical Analysis of Ode to a Nightingale by John Keats*. 310(Iccese), 100–103. <https://doi.org/10.2991/iccese-19.2019.22>
- Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2023). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7isp.iss.943>
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Younis, A. (2012). شجرة الزيتون.. ثقافة الحياة والسلام. DUBAI MEDIA. <https://www.albayan.ae/paths/art/2012-12-02-1.1777208>

Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>